

GEREJA DAN STRATEGI *ADAPTATION, INOVATIVE AND COLLABORATION* BAGI PEMBERDAYAAN EKONOMI DI MASA BENCANA

Vivi M. J. T. I. Ballo

Gereja Masehi Injili di Timor

Correspondence: viviballo@gmail.com

Abstract

The Congregation of GMIT Moria Liliba continues to carry out activities to empower the congregation's economy as a form of transformative diaconal service. The aim is to empower the congregation and rise from the economic downturn caused by the disaster. Economic empowerment activities are carried out strategically, in the spirit of adaptation, innovation and collaboration. With strategic steps, economic empowerment activities can run in a planned, programmed and sustainable manner, so that they are right on target and effective. The purpose of this research is to find out the strategies implemented by the GMIT Moria Liliba congregation, in empowering the congregation's economy during a disaster, and to find out the impact of economic empowerment activities for members of the congregation affected by the disaster. The method used in this study is a qualitative research method, which aims to evaluate the congregation's economic empowerment strategy, which was carried out during a disaster at the GMIT Moria Liliba Congregation. The theory used to support this research is the theology of liberation by Gustavo Guteirrez and the theory of mission models by Theo Sundermeier. The results of this research are expected to be input, especially for the church in carrying out the call to serve in times of disaster, in order to create acceleration and economic recovery for the congregation. This research will also generate theological biblical contributions for the church to develop transformative diakonia through strategies of adaptation, innovation and collaboration in empowering the congregation's economy in times of disaster.

Keywords: *Transformative Diaconal, Adaptation Strategy, Innovation and Collaboration, Economic Empowerment in Times of Disaster*

Abstrak

Jemaat GMIT Moria Liliba Klasis Kota Kupang Timur terus bergerak melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat sebagai wujud dari pelayanan diakonia transformatif. Tujuannya untuk memberdayakan jemaat agar bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi yang terjadi akibat bencana. Kegiatan pemberdayaan ekonomi dilakukan secara strategis, dalam semangat adaptasi, inovasi dan kolaborasi. Dengan langkah strategis maka kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat berjalan secara, terencana, terprogram dan berkelanjutan, sehingga menjadi tepat sasaran dan tepat guna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh jemaat GMIT Moria Liliba, dalam melakukan pemberdayaan ekonomi jemaat di masa bencana, dan mengetahui dampak dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi anggota jemaat yang terdampak bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang

bertujuan mengevaluasi strategi pemberdayaan ekonomi jemaat, yang dilakukan di masa bencana di Jemaat GMIT Moria Liliba. Teori yang dipakai untuk mendukung penelitian ini adalah teologi pembebasan oleh Gustavo Guteirrez dan teori tentang model-model misi oleh Theo Sundermeier. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan, terutama bagi gereja dalam melaksanakan panggilan pelayanan di masa bencana., agar menciptakan percepatan dan pemulihan ekonomi jemaat. Penelitian ini juga akan menghasilkan sumbangan pikiran secara biblis teologis bagi gereja untuk mengembangkan diakonia transformatif melalui strategi Adaptasi, inovasi dan kolaborasi dalam pemberdayaan ekonomi jemaat di masa bencana.

Kata Kunci : *Diakonia transformatif, Strategi Adaptasi, Inovasi dan Kolaborasi, Pemberdayaan Ekonomi di Masa Bencana*

PENDAHULUAN

Gereja dalam panggilannya untuk melaksanakan misi Allah di dunia, terus melakukan berbagai upaya strategis untuk memberdayakan ekonomi jemaat khususnya di masa bencana. Dalam upaya strategis tersebut gereja melakukan berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi yang berdampak bagi pemulihan ekonomi jemaat. Khususnya di wilayah pelayanan GMIT yang mengalami bencana secara beruntun yaitu covid 19 dan badai siklon tropis Seroja yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, ekonomi, budaya, di seluruh wilayah pelayanan GMIT.

Jemaat GMIT Moria Liliba Klasik Kota Kupang Timur adalah salah-satu jemaat yang mengalami dampak bencana yaitu ekonomi jemaat terganggu karena pembatasan sosial (PPKM dan SOP) sehingga rutinitas kegiatan usaha menjadi macet dan pendapatan menurun. Jemaat juga harus berhadapan lagi dengan badai siklon tropis seroja pada bulan April 2021. Badai siklon tropis seroja menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas rumah tinggal dan tempat usaha para pedagang kaki lima, bahkan juga menimbulkan bencana banjir dan tanah longsor, yang menghancurkan tempat tinggal jemaat di bantaran Sungai Liliba. Berbagai bencana yang terjadi ini sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga-keluarga dalam jemaat karena mereka harus membiayai pendidikan anak, memenuhi gizi anak dan kebutuhan hidup setiap hari. Dampak bencana masih dialami oleh jemaat sampai saat ini, khususnya pada jemaat yang bekerja sebagai wiraswata, pedagang kaki lima, petani, peternak, nelayan dan pelaku UMKM. Mereka sementara berusaha bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan membangun kembali usaha melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan. Oleh karena itu meskipun bencana berdampak pula pada realisasi pendapatan gereja di GMIT Moria Liliba yang menjadi tidak stabil bahkan menurun, Gereja harus tetap melakukan kegiatan pelayanan bagi jemaat, terutama yang terdampak bencana. Gereja perlu melakukan bentuk-bentuk pelayanan diakonia di tengah persoalan dan penderitaan jemaat. L.Radja Haba mengatakan, gereja harus semakin “membuka mata” dan lebih serius dalam menanggapi tanda-tanda jaman yang terjadi dalam kehidupan jemaat dewasa ini. Karena pekabaran Injil dan diakonia adalah dua hal yang tidak terpisahkan.¹

¹ L. Radja Haba, “*Dipanggil Untuk Kemerdekaan Sebuah Studi Mengenai GMIT Dalam Hubungan Dengan Lingkungannya*”, (Yogyakarta: Mazdawa Pustaka, 2015), 91.

Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis tertarik untuk menuliskan sebuah jurnal yang berjudul: Gereja dan Strategi A I K Bagi Pemberdayaan Ekonomi di Masa Bencana.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan maksud mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial, di mana peneliti tidak banyak memakai data statistik. Menurut Sugiyono, data yang diperoleh disebut data empiris dan teramati karena memiliki kriteria valid, dapat dipercaya dan objektif.² Penulis melakukan penelitian di jemaat GMIT Moria Liliba, Klasis Kota Kupang Timur sejak tanggal 15 November - 15 Februari 2023, dan mewawancarai 21 nara sumber dari unsur Majelis Jemaat, anggota jemaat dan pihak ke tiga yang mendukung upaya pemberdayaan ekonomi Jemaat. Teknik pengumpulan data adalah melalui penciptaan raport dan wawancara serta observasi. Penulis melakukan prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini mendeskripsikan data secara jelas, terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.³

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis sebagai peneliti, akan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian dan menganalisis terkait strategi pemberdayaan ekonomi jemaat GMIT Moria Liliba, sebagai wujud pelayanan diakonia transformatif di masa bencana.

A. Gambaran umum Jemaat GMIT Moria Liliba

Sebagian anggota Jemaat GMIT Moria Liliba bekerja sebagai karyawan swasta, buruh, petani, ojek, pedagang, tenaga kontrak, ibu rumah tangga dan sebagian belum memiliki pekerjaan. Mereka adalah jemaat yang sangat terdampak pada saat terjadi bencana. Sedangkan anggota jemaat yang lainnya yang bekerja sebagai PNS, dosen/guru, Nakes, TNI /Polri juga terdampak bencana tetapi tidak seberat karyawan swasta, buruh, petani nelayan, tenaga kontrak, tukang ojek dan lain lain.⁴ Sedangkan secara ekonomi, jemaat yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh, tukang ojek, sopir, petani, dan nelayan, berpenghasilan Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 per bulan, namun pada saat bencana pandemi covid 19, banyak yang kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan mereka pun berkurang secara drastis. Oleh karena itu merekalah yang menjadi sasaran prioritas dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat. Jemaat GMIT Moria Liliba memiliki 11 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dibina dan didampingi secara serius oleh Gereja melalui Tim Percepatan Ekonomi Jemaat (TPE). Semua didata oleh TPE dan sudah memiliki nama UMKM dan jenis usaha agar memperlancar proses pendampingan dan pengembangan.

Jonar Kalle, Ketua Tim Percepatan Ekonomi mengatakan bahwa 11 orang pelaku UMKM ini didampingi oleh Tim Percepatan Ekonomi Jemaat bersama Badan Diakonat Jemaat. Para pelaku UMKM mendapatkan tempat usaha di centra UMKM “Mari Mampir” Moria Liliba, yang berlokasi di Jalan Farmasi. Centra UMKM ini sudah difasilitasi dengan sarana-sarana pendukung seperti 10 buah tenda sumbangan dari Badan Diakonia GMIT dalam kerjasama dengan Bank NTT,

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta 2014), 3.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), 4.

⁴ JK, Ketua tim Pecepatan Ekonomi, *Wawancara*, Liliba, 4 Febuari 2023.

juga pembayaran digital, pesanan digital dan sarana pendukung lainnya hasil kolaborasi dengan Pemerintah Kota Kupang.⁵

Jemaat GMIT Moria Liliba juga memiliki 32 orang peternak ayam KUB yang telah mengikuti pelatihan. Para peternak didampingi oleh diaken pendamping di rayon masing masing. Jadi diaken difungsikan dalam program pemberdayaan ekonomi jemaat. Menurut Elisma Sembiring selaku Ketua Badan Diakonat Jemaat Moria Liliba mengatakan bahwa peserta peternakan ayam KUB telah mendapatkan pelatihan tentang ternak ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan), fermentasi pakan, oleh pelatih yang ahli di bidangnya. Peserta sangat antusias di mana mereka membuat kandang yang baik di rumah masing-masing serta didampingi oleh diaken yang ditunjuk oleh Majelis Jemaat untuk mendampingi peserta di rayon masing-masing.⁶

B. Dampak Bencana Terhadap Pelayanan Gereja dan terhadap Perekonomian Jemaat

Bencana yang dialami oleh jemaat GMIT Moria Liliba adalah Covid 19 dan badai siklon tropis Seroja. Bencana yang terjadi ini membawa sejumlah dampak bagi gereja sebagai wadah organisasi dan juga dampak bagi jemaat. Menurut Pdt Jean Oliver Nalle, selaku Ketua Majelis Jemaat GMIT Moria Liliba bahwa sejak tahun 2020, bencana Covid 19 membuat pendapatan gereja menjadi menurun karena jumlah ibadah dikurangi sebagai dampak penerapan PPKM, dan ibadah diadakan secara virtual. Selain itu ada juga beberapa orang jemaat yang dirumahkan karena terinfeksi Covid19. Oleh karena Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Jemaat yang tidak mencapai target maka ada beberapa program yang terpaksa ditangguhkan pelaksanaannya. Oleh karena itu maka gereja melakukan berbagai upaya pemberdayaan ekonomi jemaat secara mealui bentuk diakonia transformatif.⁷ Menurut Jonar Kalle, saat bencana Covid 19, gereja pun harus menyesuaikan diri dengan petunjuk dalam pembatasan sosial. Oleh karena itu banyak jemaat tidak dapat menjalankan kegiatan usaha mereka seperti sebelumnya. Kondisi yang terjadi membuat pendapatan jemaat menjadi menurun. Hal ini sangat dirasakan jemaat yang bekerja sebagai pedagang kecil dan wiraswasta, dan juga dialami oleh jemaat yang berprofesi sebagai ASN.⁸ Untuk itu, gereja melakukan upaya pemberdayaan ekonomi, di bidang pertanian, peternakan, pengembangan UMKM dan lainnya⁹

C. Pentingnya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Masa Bencana

Pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai pelayanan gereja karena jemaat yang kehidupannya sementara mengalami kesusahan dan kesulitan ekonomi akibat tekanan dampak bencana, perlu ditolong dengan bentuk-bentuk kegiatan usaha. Tujuannya agar jemaat bisa menjadi mandiri kembali dalam usaha dan hidupnya bisa kembali sejahtera. Dalam masa bencana, Gereja memberikan perhatian dan bantuan sarana bagi masyarakat, bahkan juga melakukan pelatihan ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas, sehingga masyarakat dapat terus berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi guna menunjang kehidupan sehari-hari. Menurut Okto Wadu Ere Gereja hadir tidak cukup sampai pelayanan kerohanian saja tetapi kesejahteraan

⁵ Jonar Kalle, Ketua Tim Percepatan Ekonomi, *Wawancara*, 24 Januari 2023.

⁶ Elisma Sembiring, Ketua Badan Diakonat, *Wawancara*, Liliba, 25 Januari, 2023.

⁷ Jean Oliver Nalle Ketua Majelis jemaat Moria, Liliba, *Wawancara*, 25 Januari 2023

⁸ Jonar Kalle, Ketua Tim Percepatan Ekonomi, Liliba, *Wawancara*, 27 Januari 2023.

⁹ Ledoh Salean, Diaken, *Wawancara*, Liliba 21 Januari 2023.

domba-dombanya juga harus diberi perhatian yang sama.¹⁰ Menurut Ledoh Salean, sekretaris TPE GMIT Moria Liliba, bahwa secara konkrit gereja pun bertanggung-jawab untuk menguatkan kembali ekonomi jemaat agar dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang terjadi akibat dampak bencana. Menurut JK, secara khusus di jemaat GMIT Moria Liliba, sejak masih dalam situasi pandemi covid 19, gereja melakukan berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan, sebagai edukasi bagi jemaat sekaligus memotivasi dan memfasilitasi jemaat yang terdampak langsung

D. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi di masa bencana dalam prespektif diakonia transformatif di Jemaat GMIT Moria telah menjadi sesuatu yang penting dan telah dilakukan dengan beberapa strategi. Menurut Pdt Vensen F.O Siar sebagai Sekretaris Badan Diakonat Jemaat adapun strategi – strategi yang telah yang dilakukan Gereja adalah yaitu:

1. Adaptasi

Yang dimaksud dengan startegi adaptasi adalah Gereja melakukan bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat, sambil menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi akibat bencana covid 19 dan bencana badai siklon tropis Seroja. Sebagaimana yang terjadi bahwa di masa pandemi covid 19, banyak terjadi pembatasan sosial yang membuat ruang gerak jemaat menjadi terbatas, bukan saja dalam pelayanan ibadah tetapi juga dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Secara teknis kegiatan pemberdayaan ekonomi ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi bagi jemaat melalui pelatihan ketrampilan dalam skala terbatas. Ketrampilan yang diberikan kepada jemaat berkaitan dengan pertanian holtikultura dan beternak ayam KUB. Dari pelatihan ini, gereja membuat kebun contoh dengan memanfaatkan kintal gereja. Selanjutnya jemaat mengembangkannya di rumah masing-masing, dengan memanfaatkan pekarangan yang sempit dan tetap memperhatikan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui meskipun ada pembatasan sosial yang terjadi namun jemaat tetap dapat melakukan aktivitas ekonomi pertanian organik dan beternak ayam KUB secara organik, di rumah masing-masing. Hal menunjukkan bahwa bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat yang dilakukan oleh Gereja Moria Liliba dengan strategi adaptasi, meskipun masih dalam skala kecil tetapi berdampak positif karena dapat membantu jemaat dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan peningkatan ekonomi di masa bencana.

2. Inovasi

Yang dimaksud dengan strategi inovasi adalah Gereja melakukan bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat, dengan dukungan menciptakan gagasan atau ide baru yang dapat menciptakan peluang di tengah situasi bencana dengan memanfaatkan teknologi informasi, teknologi pertanian, teknologi peternakan dan kemajuan di bidang IT,. Dari hasil penelitian terlihat bahwa dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi di bidang pertanian, jemaat dibantu secara memberikan edukasi melalui pelatihan ketrampilan tentang pertanian dan teknologi pertanian kota di lahan sempit, dengan menggunakan sistim pertanian polibek. Selain itu melalui pelatihan juga jemaat diberdayakan untuk memiliki kemampuan membuat pupuk organik dan eko ensim. Tujuan dari penggunaan pupuk organik dan eko ensim agar jemaat menghasilkan tanaman yang baik dan

¹⁰ Okto Wadu Ere, Wakil Ketua II, *Wawancara*, Liliba, 29 Januari 2023.

memberi dampak keuntungan ekonomi serta lebih memberikan jaminan kesehatan karena terhindar dari dampak pupuk kimia yang menyebabkan berbagai penyakit. Dengan pembuatan pupuk organik dan eko ensim maka jemaat menjadi tidak kesulitan dalam mendapatkan pupuk jemaat sudah dapat membuatnya sendiri, memanfaatkan bahan baku yang mudah didapat. Selain itu, pupuk organik cair dan eko ensim yang dihasilkan oleh jemaat, dimanfaatkan juga untuk kegiatan beternak ayam KUB. Pupuk organik cair dan eko ensim, menjadi bahan dasar untuk pembuatan pakan fermentasi, pra biotik dan antiseptik bahkan kebutuhan rumah tangga.

3. Kolaborasi

Yang dimaksud dengan strategi kolaborasi adalah gereja secara sadar membangun *network* dengan berbagai pihak baik pemerintah, swasta maupun pihak ketiga lainnya seperti Bank dan lain sebagainya untuk mengembangkan upaya pemberdayaan ekonomi jemaat. Selanjutnya perkembangan isu-isu strategis, yang sementara berkembang baik pada Pemerintahan Indonesia dan juga yang berkembang secara global. Tujuannya untuk membantu gereja dalam memilih bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi macam apa yang memiliki kekuatan dan daya dukung untuk terjadinya kerja-sama antara gereja dengan pemerintah dan pihak ketiga lainnya. Gereja dengan jeli melihat peluang kerjasama program pemberdayaan ekonomi pemerintah untuk di kolaborasi dengan program pemberdayaan jemaat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak George Hadjoh, selaku Penjabat Walikota Kupang sekaligus tokoh jemaat Moria Liliba bahwa pemerintah sangat terbuka untuk membangun kolaborasi dengan gereja untuk melaksanakan program pemberdayaan ekonomi bagi jemaat. Kolaborasi adalah sebuah kekuatan untuk keberhasilan program bagi masyarakat dan jemaat karena gereja lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh jemaat.¹¹

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh jemaat GMT Moria Liliba, sama seperti program yang sementara digalakkan oleh Pemerintah. Sejak tahun 2020 di mana covid melanda Indonesia, pemerintah Indonesia telah memberi himbauan agar masyarakat mengarahkan kegiatan usaha kepada sektor riil. Arahan pemerintah ini kemudian dilanjutkan program pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian, yang menganjurkan masyarakat agar mengembangkan pupuk organik cair dan eko ensim. Begitu pula dalam hal peternakan, pemerintah juga menetapkan program ayam KUB sebagai program nasional¹²

E. Bentuk-bentuk Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi di Masa Bencana sebagai Pelayanan Diakonia Transformatif.

Dengan strategi AIK (Adaptasi, Inovasi dan Kolaborasi) yang dipakai maka dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat, antara lain :

1. Membentuk Badan Diakonat Jemaat (BDJ) dan Tim Percepatan Ekonomi Jemaat (TPE), yang melaksanakan program program pelayanan diakonia karitatif, transformatif dan reformatif.
2. Bekerja sama dengan Badan Diakonia GMT (BDG), Pusat Pelatihan Misi Terpadu (PPMT) Soe dan pihak lainnya, mengadakan pelatihan dan pendampingan pertanian

¹¹ George Hadjoh, Pejabat Walikota Kupang, *Wawancara*, Walikota Baru, 4 Februari 2023.

¹² Vensen Siar Sekretaris BDG, *Wawancara*, Liliba, 2 Februari 2023.

berupa, pembuatan pupuk NPK cair, eco ensim, dan pembuatan kebun contoh pertanian organik.

3. Di bidang peternakan, melalui Badan Diakonat Jemaat mengadakan pelatihan dan pendampingan pemeliharaan ayam KUB, pembuatan kandang, pengadaan ayam KUB, fermentasi pakan dan pembuatan mesin tetas secara mandiri.
4. Bekerja-sama dengan BDG dan Bank NTT, membuat CENTRA UMKM GMIT Moria Liliba. Operasional dan teknis kegiatan lapangan dikoordinir oleh Badan Diakonat Jemaat dan Tim Percepatan Ekonomi Jemaat. Jemaat Moria Liliba mendapat bantuan 10 buah tenda dari Badan Diakonat GMIT dalam kerjasama dengan Bank NTT.
5. Melaksanakan Bimtek sebagai upaya pengembangan kapasitas bagi para Diaken untuk memahami tugas dan tanggungjawab sebagai diakon untuk dapat secara aktif terlibat dalam berbagai pelayanan diakonia baik karitatif, transformatif dan reformatif.

F. Dampak Pemberdayaan Ekonomi bagi Jemaat

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan diakonia transformatif telah memberi dampak bagi kehidupan jemaat. Dampak yang terjadi antara lain:

1. Perubahan pola pikir jemaat dan pola pelayanan Gereja terhadap pelayanan diakonia tidak lagi terfokus pada bentuk diakonia karitatif tetapi mulai bergerak dalam bentuk diakonia transformatif atau pemberdayaan.
2. Peningkatan Pendapatan Ekonomi Jemaat
3. Ketahanan Pangan Dan Gizi Dalam Keluarga
4. Meningkatkan ketrampilan untuk pengembangan diri

E. Tantangan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat GMIT Moria Liliba di Masa Bencana

Dari para informan yang diwawancarai oleh penulis maka terlihat bahwa tantangan dalam pemberdayaan ekonomi di masa bencana sebagai bentuk diakonia transformatif adalah:

1. Pola pikir atau minset jemaat yang sudah terpola dengan bentuk diakonia karitatif sehingga masih ada jemaat yang tidak maksimal untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi.
2. Waktu yang terbatas karena ada jemaat yang bekerja sebagai pegawai swasta, tenaga kontrak, sopir, ojek, mahasiswa, bahkan ASN yang terikat dengan waktu kerja mereka.
3. Untuk pemberdayaan di bidang pertanian dan peternakan terkendala dengan lahan yang sempit baik lahan gereja maupun lahan milik jemaat
4. Ketrampilan, keahlian dan kemampuan yang masih minim untuk memberdayakan.
5. Alokasi dana dari APBJ Jemaat Moria yang belum maksimal karena kebutuhan pelayanan yang tinggi.

ANALISA

Setelah penulis mendeskripsikan hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan membuat analisa terhadap isu-isu penting yang muncul dalam penelitian.

A. Strategi AIK (Adaptasi, Inovasi, Kolaborasi) Gereja bagi Pemberdayaan Ekonomi di Masa Bencana: Analisa dan Evaluasi Kritis terhadap Strategi Pemberdayaan ekonomi jemaat di Masa Bencana.

Dalam Dokumen Ekumenikal Diakonia Go To Tranfomasi diuraikan tentang strategi baru dan praktik inovatif yang harus dilakukan gereja dalam tanggung jawab bersama untuk menanggapi situasi saat ini yang penuh tantangan, maka strategi yang dipakai adalah: Mengenal momen kaiaos, menegaskan diakonia sebagai tanggung jawab bersama, menegaskan keadilan sebagai prioritas, memperkuat struktur aksi bersama, memperkuat jaringan kerjasama, memperkuat kapasitas daikon, dan melaksanakan diakoina ekumenikal dalam kode etik bersama.¹³ Strategi yang ditegaskan dalam Dokumen Ekumenikal Diakonia telah dilakukan oleh Jemaat GMIT Moria liliba dengan membangun strategi AIK (Adaptasi Inovasi dan Kolaborasi) dan terbukti sangat tepat dilaksanakan dimasa bencana maupun dalam pemulihan bencana atau mitigasi. Menurut Yosef P Widyaadmatja gereja perlu bergerak lebih serius untuk melaksanakan diakonia transformatif sebagai bentuk baru diakonia yang menyentuh aspek kehidupan jemaat secara holistik. Oleh karena itu gereja perlu melakukan kegiatan pelayanan yang bersifat tindakan transformatif. Tujuannya untuk memberdayakan jemaat, karena itu melaksanakan diakonia transformatif demi wujud pelayanan misi yang utuh.¹⁴

Dengan strategi AIK ini sangat menolong Gereja untuk melakukan upaya pemberdayaan ekonomi jemaat, sehingga akhirnya dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat bencana. Pemberdayaan ekonomi akan mendorong Gereja untuk melakukan berbagai upaya strategis dengan membangun kemitraan dengan pihak lain dan juga upaya-upaya secara kreatif untuk meningkatkan ekonomi jemaat dan memulihkan ekonomi jemaat di masa bencana ataupun pasca bencana.¹⁵

B. Kehadiran Gereja Yang Membebaskan: Analisa dan Evaluasi Kritis Terhadap Bentuk Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di masa Bencana.

Bentuk bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh Jemaat GMIT Moria Liliba jelas terlihat sebagai bentuk pemberdayaan yang membebaskan jemaat dari dampak bencana. Gereja telah berupaya secara organisasi dengan membentuk Badan Diakonat Jemaat dan Tim Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, dan melaksanakan program pemberdayaan ekonomi di bidang pertanian, peternakan yang dapat membangun ketahanan pangan dalam keluarga di masa bencana seperti pertanian organik dan peternakan yaitu pengembangan ayam KUB. Selain membangun ketahanan pangan juga dapat meningkatkan ekonomi jemaat, bahkan terlihat bahwa ada upaya gereja untuk membangun kewirausahaan dengan membuka centra UMKM Mari Mampir Moria dengan 11 pelaku UMKM yang didampingi, bahkan gereja telah menyediakan tempat yang dilengkapi tenda tenda untuk UMKM yang terdata agar dapat memiliki tempat usaha. Upaya gereja tersebut sejalan dengan Teologi Pembebasan yang dicetuskan oleh Gustavo Guteiress untuk membela kaum lemah sekaligus untuk mempengaruhi gereja agar menyadari perannya tidak cukup hanya berkhotbah, memberi bantuan langsung, ataupun sekedar melaksanakan pelayanan skaramen dari atas mimbar,

¹³ Dokumen ekumenical Diakonia, Go to Transformasi hal 72.

¹⁴ Yosef P Widiatmadja, *Diakonia sebagai Misi gereja*, (Yogyakarta: Kanisius 2017), 110 -111.

¹⁵ Welhelmus Abraham Baresaby, Welhemus Abraham Baresaby, "Pemberdayaan dalam Prepektif Diakonia Transformatif" *Journal Ilmiah Teologi dan Studi Agama Implementasi Dana Sharing GPM*, (Timika Papua: 2021), 12 - 14.

tetapi gereja harus hadir untuk menunjukkan upaya nyata bagi jemaat yang miskin dan menderita karena berbagai faktor.¹⁶

Menurut Isakh Hendrik, Gereja hadir di tengah dunia dalam dua bentuk yaitu sebagai *home* atau *house*. Jika Gereja hadir sebagai *house* maka gereja hanya hadir sebagai rumah dalam arti fisik tetapi tidak menciptakan suasana aman di dalamnya. Tetapi jika Gereja hadir sebagai *home* maka kehadiran Gereja dapat memberi makna dalam sebuah persekutuan. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai rumah dalam arti fisik tetapi menjadi *home* yang memberi rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga kristen. Pemberdayaan ekonomi dalam bentuk diakonia transformatif adalah upaya nyata gereja menjadi *home* bagi jemaat.¹⁷

C. Pelayanan Misi Allah Yang Berdampak Dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat: Analisa dan Evaluasi Kritis Terhadap Dampak Pemberdayaan Ekonomi di Masa Bencana.

Dalam Dokumen Ekumenical Diakonia dikatakan bahwa diakonia milik inti dari gereja dan merupakan bagian integral dari misi Allah melalui Gereja. Diakonia termasuk dalam struktur DNA gereja. Oleh karena itu jika gereja-gereja meninggalkan mandat diakonia, mereka akan kehilangan dimensi fundamental dari keberadaan gereja. Diakonia diilhami oleh janji Tuhan akan harapan dan masa depan (Yeremia 29:11). Kerajaan yang dibawa Yesus mengumumkan “kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Roma 14:17). Diakonia akan selalu berkomitmen pada keadilan sebagai bagian integral dari harapan yang Tuhan berikan kepada seluruh ciptaan.¹⁸ Teori Misi dari Theo Sunder Meier khususnya model misi Sejarah Perjanjian menunjukkan misi bukanlah fungsi dalam gereja tetapi gereja adalah fungsi dalam misi. Gereja menjadi alat misi Allah dan bukan sebaliknya gereja menjadi tujuan misi Allah. Gereja harus menjadi gereja bagi yang lain. Allah diperkenalkan sebagai Allah yang aktif dan tidak tinggal diam. Allah yang keluar (Exodus) memasuki sejarah manusia melalui perjanjianNya dan menyatakan tujuan Ilahi. Gereja ditantang dan dipertanyakan keberadaannya bagi dunia. Karena itu Gereja yang mampu menghadirkan tanda tanda Kerajaan Allah di tengah dunia berarti telah menjadi alat Misi Allah untuk menyatakan syalom Allah bagi dunia.¹⁹

Bertolak dari penjelasan di atas maka upaya pemberdayaan ekonomi jemaat di masa bencana dilakukan di Jemaat GMIT Moria Liliba merupakan bukti bahwa gereja memperlihatkan perannya sebagai alat misi Allah. Melalui upaya pemberdayaan ekonomi Gereja menjadi gereja bagi yang lain. Gereja mengalami exodus dan melakukan pekerjaan misi yang berdampak bagi dunia khususnya jemaat yang mengalami keterpurukan akibat bencana. Hal ini dapat di lihat dari dampak pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Gereja Moria Liliba terus berproses untuk mengalami exodus dan keluar dari tembok gereja untuk menyatakan Kasih Allah yang utuh bagi jemaat dan masyarakat. Melalui bentuk dan strategi pemberdayaan ekonomi yang relevan dengan situasi bencana maka jemaat mengalami dampak peningkatan ekonomi secara perlahan dan yang

¹⁶ Martinus Ngabalin, Teologi Pembebasan menurut Gustavo Guterrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan, *Jurnal IAKN*, (Ambon: Kenosis, 2017), 129-147.

¹⁷ Isakh Hendrik, Disertasi *Peranan gereja Terhadap Pemuda Urban dan Pembangunan Perdamaian di Kota Kupang*, (Kupang 2019) 118.

¹⁸ Dokumen Ekumenical Diakoniahal 54

¹⁹ Theo Sundermeier, “*Models Of Mission Theology in Dictionary of Mission*”, (New York: Orbis books, 1997), 425.

paling penting yaitu dampak perubahan pola pikir dan perubahan dan perubahan pola pelayanan dari gereja. Perubahan pola pikir dan pola pelayanan dari model karitatif kepada model transformative sangat penting untuk kelanjutan program diakonia transformative. Oleh karena itu gereja perlu terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan upaya pemberdayaan ekonomi bagi jemaat, sehingga semakin memberi dampak peningkatan ekonomi jemaat di masa bencana. Hal ini bisa terjadi apabila gereja terus membaharui misi Allah yang sesuai konteks dimana Ia berada. Menurut Mery Kolimon salah satu prinsip teologis yang penting dalam pelayanan diakonia, baik dalam kategori karitatif, reformatif, maupun transformatif, adalah penghormatan terhadap martabat manusia. Pelayanan bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan harus dilakukan dengan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai citra Tuhan. Pelayanan diakoni tidak boleh digunakan untuk meremehkan mereka yang dibantu atau untuk menciptakan ketergantungan. Sebaliknya, pelayanan diakonia didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang memiliki kapasitas di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, pelayanan diakonia yang diberikan menjadi pendorong pemberdayaan dan kemandirian.²⁰

REFLEKI TEOLOGI

Pada bagian ini penulis merefleksikan tema teologis yang relevan antara lain tentang diakonia sebagai sebuah penugasan dari Yesus Kristus sang Diakonos kepada agen agen transformasi, Bertolak lebih ke dalam (Duc in Altum) dan Paulus Sang Interpreneur.

A. Diakonia sebagai sebuah Penugasan dari Yesus Kristus Sang Diakonos kepada Agen Transformasi

Dalam paradigma baru diakonia harus dipahami sebagai sebuah penugasan atau tugas sebagai utusan. Tugas ini sangat erat hubungannya dengan siapa yang memberi tugas itu. Dalam injil Markus 10 :5 Tuhan Yesus mengatakan “Aku datang bukan untuk dilayani (diakonethenai) melainkan untuk melayani (diakonesenai) dan memberikan nyawa Ku menjadi tebusan bagi banyak orang. Yesus menegaskan bahwa Dia lah yang memberikan penugasan itu. MisiNya adalah menempuh jalan salib dan bukan jalan kemuliaaan yang mudah. Yesus memanggil murid murid Nya untuk memberikan amanat penugasan itu (Lukas 9 :23) “Seperti Bapa mengutus Aku demikian pula Aku mengutus Kamu”. Jadi diakonia adalah sebuah amanat untuk memenuhi suatu tugas atau misi penting yaitu misi Allah (Missio Dei) didunia ini. Misi ini harus dilaksanakan oleh para diakonos. Menurut pandangan Alkitab kasih dan pengutusan dari Tuhan pada dunia ini adalah awal dari diakonia Gereja. Diakonia dalam Gereja adalah sebuah proses berkelanjutan (creation continua) untuk menegakkan dan membaharui kehidupan.²¹

Oleh karena itu menurut penulis, diakonia adalah sebuah amanat pengutusan dari Sang Diakonos sejati yaitu Yesus Kristus, maka dalam otoritas Mesianis, murid murid Nya diberi kuasa untuk mengangkat, mengampuni, memulihkan, dan memberdayakan umat Allah (Lukas 1 :24) “Kepadamu ku katakan bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu”. Untuk memperlengkapi murid murid Nya maka Roh Kudus, Roh Pemberi Kehidupan memberi kuasa untuk misi ini, memperlengkapi umat Allah sehingga mereka memiliki energi dan hikmat yang

²⁰ Mery Kolimon, *Ecumenica Diakonia for Humanity*. Materi Presentasi pada Asian Church and ecumenical Leaders Conference, 2023

²¹ WCC. Dokumen, *Ecumenical Diakonia Called to Transformation* (Busan: 2018), 32- 34

dibutuhkan untuk melayani sebagai agen agen transformasi. Pengutusan untuk menjadi agen agen transformasi sudah dimulai sejak Allah menciptakan manusia (Kejadian 1:28). Allah memberi tugas untuk menaklukan dan mengelola segala ciptaanNya. Perintah untuk menaklukan dan menguasai tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepada sang Pencipta. Tindakan diakonia transformasi adalah sebuah kepedulian terhadap ciptaan Allah dan komitmen untuk memajukan martabat dan keadilan manusia dalam solidaritas dengan orang lemah dan menderita. Disinilah terletak harapan manusia untuk masa depan yang baik. Seluruh ciptaan itu sendiri dibebaskan dari belenggu belenggu yang mengikat dan dibawa kedalam kemerdekaan dan kemuliaan anak anak Allah (Roma 8 :20-21).

Menurut penulis melalui amanat pengutusan untuk melepaskan belenggu belenggu penderitaan umat Allah maka diakonia transformasi adalah cara yang tepat untuk mengangakat kembali harkat dan martabat manusia yang terpuruk karena perbagai penderitaan termasuk bencana. Panggilan untuk bertransformasi sesungguhnya adalah sebuah upaya melanjutkan liturgy ibadah di dalam rumah Gereja menjadi sebuah liturgy kehidupan di tengah pergumulan umat Allah.

B. Bertolak Lebih ke Dalam atau *Duc In Altum* (Strategi Pemberdayaan Ekonomi yang Memberdayakan dan Membebaskan) berdasarkan Lukas 5:1-11

Duc in Altum adalah bahasa latin yang berarti bertolak lebih ke dalam. Menurut Eko Armanda Riyanto dalam jurnalnya yang berjudul *Duc in Altum* mengatakan bahwa sebuah rekonsiliasi atau upaya perdamaian untuk setiap persoalan selalu dimungkinkan, upaya rekonsiliasi itu dapat dilakukan melalui dialog yang dibangun dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Dialog sebagai sebuah sharing yang terjadi dalam semangat saling menghargai dan membangun kerjasama sebagai upaya kolaborasi.
2. Dialog sebagai sebagai sebuah upaya untuk membuka diri terhadap hal baru yang ada di sekitar kita. Dialog seperti ini dapat diartikan sebuah upaya inovasi.
3. Dialog sebagai upaya untuk membuat penyesuaian, di mana masing masing pihak dapat membuka diri untuk saling menerima perbedaan mencapai sebuah rekonsiliasi. Dialog dialog ini dilaksanakan dalam spirit *duc in altum* ²²

Selanjutnya penulis akan merefleksikan teks Alkitab dalam Lukas 5:1-11 dan mengangkat topik penting yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi di masa bencana dalam spirit *duc in altum*:

a. Yesus Kristus Sang Pemimpin Sekaligus Sang Transformator.

Yesus Kristus adalah sosok seorang pemimpin sekaligus seorang transformator. Hal ini nampak dari sikap yang ditunjukan kepada murid murid Nya yang sedang berada dalam kesulitan, kegagalan dan kekecewaan. Yesus Kristus tidak berdiam diri tetapi Ia peduli dan berempati pada mereka dan mendorong para murid untuk menemukan potensi yang ada dalam diri mereka untuk di kembangkan dengan sungguh sungguh tanpa kenal lelah untuk mengubah kegagalan menjadi keberhasilan, mengubah krisis menjadi kairo.

²² Eko Armanda Riyanto, "Duc in Altum ", *Vincentian Journey of dialogue from Fatqa to Pacet* (Vincentiana: april 2012) 1-2

Dalam melaksanakan upaya pemberdayaan ekonomi di masa bencana, maka seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat penting. Pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam jemaat. Dengan manajemen organisasi yang baik dan manajemen seluruh sumber daya yang ada maka upaya pemberdayaan ekonomi akan berjalan dengan baik dan kemudian berdampak terhadap peningkatan ekonomi bahkan pemulihan ekonomi jemaat yang terdampak bencana.

Oleh karena itu penulis berefleksi bahwa para pemimpin gereja dalam hal ini para Pendeta yang melayani ditengah jemaat haruslah memiliki kepedulian seperti yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus. Para Pendeta yang menjadi pemimpin ditengah jemaat tidak bisa hanya terfokus pada pelayanan ibadah dalam gedung gereja atau pola pelayanan diakonia yang konvensional, juga tidak bisa hanya berbicara dan berkhotbah saja harus berusaha menunjukkan kepeduliannya dan empati kepada jemaat yang menderita akibat berbagai factor termasuk bencana. Dan kepedulian itu haruslah dilanjutkan dengan upaya nyata melalui transformasi berpikir dan transformasi pelayanan. Menemukan potensi dalam jemaat dan mengembangkan dalam strategi pelayanan yang menjawab kebutuhan kondisi jemaat. Strategi Adaptasi Inovasi dan Kolaborasi dapat berjalan jika para pemimpin gereja sungguh menyadari perannya sebagai agen transformasi di tengah jemaat.

b. Gereja yang Terbuka Terhadap Perubahan

Peristiwa Simon Petrus, Yakobus, Yohanes yang mengalami perubahan dari situasi yang gagal dan kecewa kepada situasi penuh ucapan syukur karena keberhasilan. Kondisi ini dapat terjadi karena mereka memiliki sikap terbuka untuk menerima sebuah perubahan dengan taat kepada perintah Tuhan Yesus untuk bertolak lebih kedalam walaupun harus melewati batas batas yang sudah mereka jalani selama hidup dan pekerjaan mereka.

Dari kondisi yang dialami Simon Petrus, Yakobus, dan Yohanes, maka penulis berefleksi bahwa Gereja yang terbuka terhadap perubahan akan bisa mengalami transformasi. Sebaliknya jika gereja hanya menutup diri dari berbagai perubahan dan mempertahankan pola pelayanan yang terfokus dalam gedung ibadah maka gereja itu akan sulit mengalami transformasi. Bertolak lebih ke dalam adalah sebuah gerakan perubahan dan pemberdayaan yang berupaya untuk menuju pada realitas realitas lain yang belum terjangkau. Dengan menebarkan jala pemberdayaan agar secara ekonomi dan social jemaat semakin berdaya dan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih besar. Berani mencoba untuk bertolak lebih kedalam maka Gereja berhasil mendapatkan dampak yang lebih baik bagi jemaat karena Gereja berani untuk bertolak melewati kelompok yang eksklusif dan membangun kolaborasi dengan pihak lain, bertolak melewati batas kebiasaan yang telah menciptakan kenyamanan, dan bertolak melewati batas batas logika dan menciptakan inovasi.

KESIMPULAN

1. Gereja perlu memfasilitasi jemaat agar mampu menghadapi tantangan, termasuk saat bencana, dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu dalam konteks pembangunan ekonomi jemaat maka harus melakukan pelayanan yang berimplikasi pada pemberdayaan ekonomi jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja telah melakukan perannya sesuai dengan panggilan dan kebutuhan sosial dengan melihat kebutuhan jemaat secara menyeluruh. Kegiatan pemberdayaan ekonomi di masa bencana adalah wujud dari diakonia transformatif

harus dilakukan dengan strategi-strategi, seperti yang dilakukan oleh oleh jemaat GMIT Moria Liliba. Dengan strategi adaptasi, inovasi dan kolaborasi (A I K), jemaat GMIT Moria Liliba melakukan kegiatan pemberdayaan secara terencana, terstruktur dan terprogram, dimulai dengan mengenali fenomena yang terjadi dalam jemaat, mengenali potensi, dan mengembangkannya dengan keberlanjutan, hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi jemaat maka dibutuhkan pengetahuan, kemauan dan keberanian dari para pemimpin gereja untuk memberikan edukasi, memfasilitasi, mengarahkan dan terus mendampingi jemaat. Tujuannya agar jemaat dapat diarahkan dan tertata kehidupannya. Kemampuan pemimpin gereja sebagai hamba Tuhan yang mendidik inilah yang diharapkan dapat memberikan daya dorong pada sektor ekonomi jemaat. Dengan kesadaran inilah maka berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan bagi jemaat. Sesuai hasil penelitian ditemukan bahwa jemaat GMIT Moria Liliba melakukan beberapa kegiatan pemberdayaan ekonomi sebagai wujud dari diakonia transformatif. Kegiatan pelayanan ini diakui cocok untuk dilakukan khususnya dalam masa bencana.
3. Semangat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi di masa bencana, yang dilakukan di jemaat GMIT Moria Liliba, menunjukkan dampak positif baik bagi Gereja dan terutama bagi jemaat. sesuai hasil penelitian ditemukan bahwa melalui beberapa kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan semakin mendapat respons positif dari Majelis Jemaat dan jemaat. Dampak nyata yang semakin terlihat adalah semakin besarnya keinginan dari jemaat untuk mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pikir dan pola pelayanan diakonia dari yang lama kepada pola pikir yang baru. Dengan edukasi yang diberikan, baik melalui pewartaan di gereja dan juga kegiatan pelatihan, membuat jemaat menjadi tidak pasrah terhadap tantangan hidup dan hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. Respons positif juga semakin nampak setelah jemaat mulai merasakan keuntungan yang mereka dapatkan misalnya, pemenuhan kebutuhan makanan dan gizi keluarga, peningkatan pendapatan keluarga dan juga melihat terjadi peningkatan dalam pendapatan gereja. Dengan jiwa wirausaha atau entrepreneur memungkinkan jemaat untuk menyesuaikan diri dari kenyataan tantangan yang terjadi dan mau berinovasi dengan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alkitab. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesi.2020

L. Radja Haba, *“Dipanggil Untuk Kemerdekaan Sebuah Studi Mengenai GMIT Dalam Hubungan Dengan Lingkungannya”*. Yogyakarta: Mazdawa Pustaka. 2015.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006.

Mesakh AP Dethan, *Gereja Eksistensial, Paradigma Berteologi Secara Kontekstual Di Bumu Indonesia (Ya Roh Kudus Bangkitkanlah Kami dari Dampak Bencana, Sebuah Upaya membangun Teologi Bencana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta 2014.

Theo Sundermeier, *“Models Of Mission Theology in Dictionary of Mission”*. New York: Orbis books, 1997

Yosef P Widiatmadja, *Diakonia sebagai Misi gereja*. Yogyakarta: Kanisius 2017.

Artikel dan Jurnal

- Welhelmus Abraham Baresaby, Welhemus Abraham Baresab. “Pemberdayaan dalam Prepektif Diakonia Transformatif” *Journal Ilmiah Teologi dan Studi Agama Implementasi Dana Sharing GPM*. Timika Papua: 2021.
- Martinus Ngabalin, Teologi Pembebasan menurut Gustavo Guterrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan, *Jurnal IAKN*. Ambon: Kenosis, 2017.
- Eko Armanda Riyanto, “Duc in Altum “, *Vincentian Journey of dialogue from Fatqa to Pacet*” Vincentiana: april 2012.

Dokumen

- Dokumen, *Ecumenikal Diakonia Called to Tranformation Action*. Busan: WCC 2018
- Mery Kolimon, *Ecumenica Diakonia for Humanity*. Materi Presentasi pada Asian Church and ecumenical Leaders Conference, Jakarta 2023

Disertasi

- Isakh Hendrik, Disertasi *Peranan gereja Terhadap Pemuda Urban dan Pembangunan Perdamaian di Kota Kupang*, (Kupang 2019)

Wawancara

- Jonar Kalle, Ketua tim Pecepatan Ekonomi, Wawancara, Liliba, 4 Februari 2023.
- Elisma Sembiring, Ketua Badan Diakonat, Wawancara, Liliba, 25 Januari, 2023
- Ledo Salean, Diaken, Wawancara, Liliba 21 Januari 2023.
- Okto Wadu Ere, Wakil Ketua II, Wawancara, Liliba, 29 Januari 2023
- George Hadjoh, Pejabat Walikota Kupang, Wawancara, Walikota Baru, 4 Februari 2023
- Pdt Jean Oliver Nalle, Ketua Majelis Jemaat GMIT Moria Liliba, Wawancara 25 Januari 2023
- Pdt Vensen F.O Siar Sekretaris Badan Diakonat GMIT, Wawancar, Liliba, 2 Februari 2023